

KONSTRUKSI MASKULINITAS DALAM TEKS MEDIA : ANALISIS WACANA MASKULINITAS DALAM BERITA PEMERKOSAAN DI SITUS BERITA *ONLINE*

Oleh:

Daniel Susilo

(Konsultan Media dan Pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya)

ABSTRAK

Media sebagai medium, telah bertransformasi sedemikian hebat dalam meneguhkan konsep gender di masyarakat. Dalam beberapa kajian media gender, media sudah menjadi hakim yang paling benar dalam memandang seksualitas perempuan. Media menganggap dirinya benar dan shahih dalam mengeksploitasi seksualitas perempuan demi kepuasan pembaca laki-laki. Berangkat dari pemikiran Ekofeminisme, bahwa cara berpikir hierarkis, dualistik (Biner), dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Maskulinitas dihadirkan sebagai pemilik kuasa dalam menggambarkan tindakan perkosaan. Oleh situs berita online, tindakan perkosaan digambarkan sebagai bentuk dominasi maskulinitas atas label femininitas. Situs berita online yang mengedepankan kecepatan mengunggah berita, menggunakan sumber daya yang dikuasainya untuk melanggengkan konstruksi ini. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap konstruksi maskulinitas dalam teks media di tiga situs berita online Indonesia, Tribunnews.com, Merdeka.com, dan JPNN.com. Hal – hal yang diamati adalah tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Hasil dari penelitian ini adalah situs berita online telah mengkonstruksi maskulinitas sebagai keistimewaan laki – laki dalam berita perkosaan. Selain itu, situs berita online menguatkan pandangan “oposisi biner” terhadap perempuan, yakni “perempuan baik – baik” dan “perempuan tidak baik – baik” melalui elemen – elemen dan sumber daya media yang dikuasainya.

Kata Kunci: Konstruksi Maskulinitas, Analisis Wacana, Pemerkosaaan, Situs berita online

ABSTRACT

Media as a medium, has been transformed so superb in affirming the concept of gender in society. In feminist view at media studies, media has become the uncontested judges in view of female sexuality. Media considers himself a true and authentic in exploiting female sexuality for the satisfaction of male readers. Departing from the idea ecofeminism, that way of thinking hierarchical, dualistic (Binary), and oppressive is the masculine way of thinking that has threatened the safety of women and nature. Masculinity is presented as owners of power in describing the act of rape. By online news site, rape described as a form of domination of masculinity over femininity label. Online news site that puts the news upload speed, using the resources they command to perpetuate. Method of this research using Critical Discourse Analysis Van Dijk on the construction of masculinity in the media texts in three Indonesian online news sites, Tribunnews.com, Merdeka.com, and JPNN.com. Itobserved were thematic, schematically, semantic, syntactic, stylistic and rhetorical. Results of this research is an online news sites have constructed masculinity as a privilege of men - men in the news rape. In addition, the online news site reinforce the view "binary opposition" against women, namely "women - good" and "women are not good - either" through the elements - elements and media resources under their control.

Keywords: Construction of Masculinity, Discourse Analysis, Rape, online news site

Pengantar

Memperbincangkan teks media *online* pasca tahun 2010, tidak dapat dilepaskan dari tumbuh suburnya budaya siber di Indonesia. Kemudahan akses internet menyebabkan penetrasi berita *online* menjadi cepat dan meluas. Situs berita online menjadi pilihan utama masyarakat mengakses informasi teraktual disebabkan sifat berita *online* itu sendiri, yang sangat cepat dalam mengunggah berita. Kecepatan mengunggah berita yang dimiliki situs berita *online* ini, ibarat pisau bermata dua. Situs berita *online* juga memiliki kekurangan yang tidak kalah seriusnya. Tuntutan kecepatan mengunggah berita ini berimbas dengan kurang terfilternya berita yang diunggah. Utamanya, sensitifitas gender ruang redaksi berita *online*. *Newsroom* yang didominasi oleh laki – laki bertendensi menjadi bias gender. Meskipun telah ada beberapa usaha langkah afirmatif untuk menyertakan perempuan dalam jajaran kepemimpinan media, akan tetapi elit pemilik, elit editor, dan jurnalis media-media tetap didominasi oleh laki-laki (Candraningrum: 2014).

Pada hakikatnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditegaskan oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin (*sex*) dan gender. Perbedaan jenis kelamin mendasarkan pada perbedaan fisik, terutama pada perbedaan fungsi reproduksi. Sementara itu, gender merupakan bentukan konstruksi sosio-kultural. Pada prinsipnya gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimanapun gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi “maskulin” dan “feminim”. Gender yang berlaku dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian dan antara perempuan dan keperempuanan. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki diasosiasikan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan berkaitan dengan gender feminin. Akan tetapi hubungan itu bukan merupakan korelasi absolut (Susilastuti :1993, 30)

Elemen universal ini seringkali oleh media ditafsirkan menjadi bias. Gender oleh media didentikan dengan jenis kelamin (*sex*). Dimana feminitas selalu identik dengan perempuan. Dan stereotipe yang dibangun oleh media kembali adalah perempuan adalah lemah, dan mereka selalu yang menjadi obyek kekerasan. Bukan subyek kekerasan. Seolah terus mengamini kodrat bahwa perempuan adalah obyek dari kekerasan itu sendiri.

Vasiliadou (2005:8), peneliti kajian gender Uni Eropa menjelaskan, bahwa media melakukan opresi pada perempuan disebabkan memiliki dukungan dari Negara selaku regulator dengan *resource* dan *space*. Vasiliadou menjelaskan lebih lanjut mengenai perubahan sosial yang media lakukan, Vasiliadou mengungkapkan dalil bahwa media memproduksi informasi, kerangka berpikir, dan asumsi – asumsi yang menyudutkan perempuan karena media memiliki *Resources* dan *Spaces* yang tidak masyarakat (perempuan) akses secara luas.

Lebih lanjut, Vasiliadou (2005:9) menyimpulkan bahwa sesungguhnya media adalah bagian dari masalah bagi perempuan, dan bukan pemecah masalah pada ketidakberdayaan perempuan. Media justru menguatkan posisi perempuan sebagai mereka yang harus diperlakukan pasif. Kerangka berpikir Vasiliadou ini bukannya tidak berdasar, posisi perempuan yang dikonstruksi tidak setara dengan laki – laki menyebabkan maskulinitas menjadi nuansa dalam setiap berita.

Wood menjabarkan bahwa kuatnya media menciptakan dan mendeskripsikan stereotipe mengenai laki – laki dan perempuan. Media menggambarkan sosok laki – laki dan maskulinitas sebagai mereka yang agresif, dominan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan keputusan. Media menggambarkan itu sebagai *rewards* dari sisi maskulin yang laki – laki miliki. Dalam penelitian Doyle (1989:111), sosok laki – laki oleh media digambarkan sebagai mereka yang tidak peduli dengan sesama, tidak mengasuh anak, dan tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dalam konteks yang sebaliknya, media menampilkan perempuan dengan sisi sebaliknya. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang penuh dramatis. Media hanya menampilkan dikotomi antara perempuan baik – baik dan bukan perempuan baik – baik. Perempuan baik – baik oleh media direpresentasikan sebagai perempuan cantik, berfokus pada pekerjaan rumah tangga, keluarga, patuh terhadap laki – laki, dan sosok yang mengasahi sesama. Sedangkan mereka yang dikatakan bukan

perempuan baik – baik, digambarkan sebagai mereka yang berkebalikan dengan standar perempuan baik – baik tersebut (Wood : 1994, 234).

Maskulinitas ala Berita Online

Memperbincangkan maskulinitas sebagai oposisi biner dari femininitas tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang membentuk pemaknaan tersebut. Dalam berbagai kajian teori, maskulinitas dianggap sebagai bagian dari asosiasi dari “ke-laki-lakian”. Maskulinitas dalam pandangan Barker (2004: 25-27) tidak semudah pemikiran hasrat drama *Oedipus complex* yang sangat patriarki. Konstruksi budaya yang bersifat subjektif menjadikan pemaknaan akan maskulinitas menjadi diskursif.

Dalam pandangan ekofeminisme, Media dianggap melakukan penggambaran ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non manusia atau alam (Arivia : 2006, 381-383). Konsep perempuan, selalu diasosiasikan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik, dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis. Sebagai contoh, dalam tradisi masyarakat penyebutan tanah air (bumi) dilekatkan dengan ibu pertiwi (feminim). Dalam pandangan Karen J. Warren, Ekofeminis dari Macalester College, Amerika Serikat, hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa masyarakat kita dibentuk oleh suatu sistem nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang berangkat dari suatu kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Sehingga ekofeminisme menyimpulkan bahwa konsep – konsep penguasaan alam tersebut adalah bentuk maskulinitas itu sendiri.

Sementara itu, Walby (2014: 193) memberikan penandasan mengenai bentuk – bentuk kekerasan berbalut maskulinitas yang dilakukan laki – laki terhadap perempuan mencakup pemerkosaan, penyerangan seksual, KDRT, pelecehan seksual di tempat kerja, dan pelecehan seksual pada anak. Walby secara mengejutkan menyimpulkan bahwa kekerasan berbalut maskulinitas ini adalah bentuk pola relasi sosial antara laki – laki dan perempuan secara umum.

Ragam maskulinitas yang dihadirkan media pun tidak tanggung – tanggung. Media memberikan ruang maskulinitas tersebut dalam corak yang begitu Nampak terang benderang dalam judul dan *headline* ruang berita. Ragam judul – judul yang sangat maskulin tampak dari pemilihan kata yang digunakan. “*Memberontak Saat Diperkosa Enam Pria, Gadis Ini Diseret, Disiram Bensin, Lalu Dibakar Hidup-hidup*” – diunggah oleh Tribunnews.com. Topik wacana yang redaksi Tribunnews bawa dari penggunaan judul ini adalah karena sang korban memberontak (melawan) pada pelaku (laki- laki) yang berjumlah lebih banyak dan memiliki kekuasaan atas seksualitas, maka korban (perempuan) dibakar hidup – hidup. Ini adalah upaya pengaburan redaksi Tribunnews pada tindakan pelecehan seksualitas, dan upaya mempengaruhi pemikiran pembaca bahwa perempuan bila diperkosa sebaiknya menurut saja, agar tidak dibakar hidup – hidup/ dibunuh.

Penguatan – penguatan yang dilakukan oleh media tersebut, oleh Tong (2004:44) dikonstruksi oleh praanggapan yang mengatakan bahwa menjadi manusia yang utuh adalah bertindak dan berpikir seperti laki – laki (maskulin). Tong mengidentifikasi bahwa femininitas akan teropresi secara sistematis oleh kerangka – kerangka berpikir dan bertindak maskulin. Kerangka – kerangka berpikir ala maskulin itu nyata terlihat dari bagaimana sudut pandang laki – laki (*male gaze*) dipergunakan dalam berita – berita yang ada dalam teks berita online tersebut.

Celakanya, sudut pandang laki – laki tersebut mengasosiasikan perempuan sebagai bagian dari alam bawah (bumi/ feminim) yang dapat dikuasai oleh pemilik alam atas. Merdeka.com sebagai salah satu portal berita online terkemuka Indonesia menggunakan asosiasi tersebut dalam berita yang diberikan judul : “*Digilir 7 ABG, Korban Perkosaan Masih Belum Sadarkan Diri*” – topik wacana yang digunakan dalam berita tersebut adalah seorang perempuan yang tak berdaya (hingga belum sadarkan diri) untuk mempertahankan tubuhnya dari pemaksaan seksual dari 7 orang ABG laki – laki. Dari judul yang dilabelkan oleh redaksi Merdeka.com, tidak ada penegasan pelaku pemaksaan perkosaan tersebut adalah laki – laki. Namun pembaca dikonstruksi ketidakberdayaan korban yang notebene perempuan yang dikonstruksi feminim dalam mempertahankan kesucian tubuhnya dari

mereka yang memiliki kuasa (laki – laki). Sumber teks berita : <http://www.merdeka.com/peristiwa/digilir-7-abg-korban-perkosaan-masih-belum-sadarkan-diri.html> .

Perempuan yang semestinya menjadi empunya seksualitas atas tubuhnya sendiri dikonstruksi tidak memiliki kekuatan karena kalah jumlah dengan mereka yang menggilir. Penggunaan kata belum sadarkan diri menegaskan perempuan tak ubahnya obyek yang seperti kehabisan baterai karena kewalahan menghadapi giliran perkosaan tersebut. Dalam teks isi berita dijelaskan bahwa para pelaku dalam kondisi sadar saat memperkosa korban. Bahkan redaksi memperjelas bahwa perbuatan bejat pelaku bukan dilakukan karena pelaku (laki – laki) tidak dapat mengendalikan nafsu seksualitasnya. Melainkan menyalahkan lingkungan (bumi). Lingkungan dianggap menjadikan laki – laki berhasrat memperkosa perempuan. Konstruksi ini sesungguhnya sangat kabur dan sangat bias. Terlebih lagi menunjukkan keberpihakan redaksi atas laki – laki memiliki kuasa atas seksualitasnya sendiri.

Pendetilkan Perkosaan : Konstruksi Demi Kepuasan Hasrat Pembaca Laki – Laki

Komnas Perempuan (2014:160) melakukan dokumentasi pada liputan berbagai media mengenai pemberitaan perempuan, dan dalam menyimpulkan hasil yang mengejutkan. Komnas Perempuan memaparkan dalam pemberitaan pemerkosaan, setelah diperkosa pelaku, korban diperkosa ulang oleh media dengan eksploitasi erotisme atas seksualitas perempuan.

“Dalam liputan mengenai kekerasan seksual, media sering mengambil keuntungan dari kejadian mengenaskan itu untuk menaikkan tirasnya, dengan melakukan ‘pornographizing’, yaitu mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga yang ditampilkan justru rangsangan atau imaji seksual pembaca..... Menceritakan secara detil perilaku seksual pelaku, dengan menekankan sensasinya, jelas menegaskan bahwa media lebih sibuk diri dengan eksploitasi berita untuk menaikkan birahi pembaca, daripada prihatin terhadap kejadian kekerasan tersebut.” (Komnas Perempuan 2014: 160)

Dalam paparan lebih lanjut, Komnas Perempuan (2014: 160-161) memaparkan banyak liputan ditulis secara sangat tidak adil bagi korban, tidak ada empati penulis maupun editor (redaktur) terhadap korban kekerasan seksual, yang tidak jarang media menuliskan berita dengan menyalahkan korban. Penulis berita seolah-olah terlibat sebagai pelaku kekerasan seksual yang ada — mengidentifikasi dirinya pada pelaku, yang naik syahwatnya karena melihat pakaian yang tersingkap, yang ingin bermesum, yang tergoda. Dalam dokumentasi berita yang dimiliki Komnas Perempuan terdapat penggunaan kata ‘bermesum dengan ayah tiri. Penggunaan diksi ini menunjukkan media tidak melihat peristiwa yang ada sebagai perkosaan (kekerasan seksual/ Sexual Abuse). Tampaknya, dalam benak penulis berita tidak ada kepedulian atas nasib korban. Tidak ada perkosaan atau kekerasan seksual, yang ada hanya hubungan seks. Bila hubungan itu di antara pasangan yang tidak sah, berarti kegiatan bermesum, dan kegiatan bermesum itu nikmat. Kemudian kegiatan itu perlu diberitakan dengan menekankan sensasinya untuk menaikkan tirus. Sedangkan tentang apa yang terjadi pada perempuan korban, penderitaan yang dialami, konsekuensi yang harus ditanggung, stigma sosial yang akan dilekatkan sepanjang hidup, media sama sekali tidak mempedulikannya. Ini tentunya, lagi-lagi terkait dengan cara pandang bahwa perempuan cuma objek dan instrumen untuk memuaskan laki-laki, dan tidak perlu diketahui bagaimana korban menghayati trauma yang dialami.

Detil bagaimana pelecehan seksual tersebut dinarasikan dengan detil demi kepuasan fantasi pembaca yang berasosiasi dengan laki – laki. Seperti yang digambarkan dalam dua berita yang dimuat oleh Merdeka.com. Detil pelecehan tersebut dinarasikan sedemikian rupa sehingga fantasi – fantasi pembaca dirangsang seolah – olah pembaca turut menyaksikan pelecehan seksual tersebut. Dalam tautan: <http://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-miris-abg-di-surabaya-digilir-6-pemuda-yang-mabuk-cukrik-splitnews-2.html>, redaksi Merdeka.com melakukan upaya penaikan kunjungan di laman situs berita tersebut dengan melakukan pendetilan perkosaan. Berita tersebut diberikan judul “Cerita Miris ABG di Surabaya Digilir 6 Pemuda yang Mabuk Cukrik”. Dari penggunaan judul yang menggunakan kata cerita miris, redaksi melakukan penghakiman kepada korban. Kata miris yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti was – was. Penggunaan miris ini dilabelkan oleh redaksi sebagai sebuah teror kepada korban. Korban digambarkan was – was pasca pemerkosaan yang dilakukan enak pemuda yang sedang mabuk tersebut. Efek lain dari penggunaan kata miris yang

dilabelkan pada judul adalah mengundang rasa kasihan dari pembaca. Korban perlu dikasihani akibat kemalangan yang menimpanya. Celaknya kemalangan ini yang justru dieksploitasi oleh redaksi demi naiknya kunjungan di laman situs beritanya.

Redaksi menceritakan kemalangan tersebut dengan sangat detil. Redaksi mengawali beritanya dengan kronologi perkosaan tersebut versi salah seorang pelaku. Dalam berita tersebut diceritakan dengan detil bagaimana pelaku mengajak korban berpesta miras dan bagaimana pelaku mengancam korban. Pencantuman pernyataan pelaku yang menceritakan bagaimana pemerkosaan itu terjadi adalah bentuk eksploitasi tubuh perempuan yang semata – mata demi mengajak pembaca berfantasi dengan kemalangan yang menimpa perempuan. Korban tidak memiliki kuasa bahkan atas cerita tubuhnya sendiri, sehingga dapat dikatakan diperkosa kembali oleh media tersebut demi kenaikan kunjungan di laman situs berita tersebut.

Tubuh perempuan yang oleh Chanter dalam Field (2000: 39) adalah sesuatu yang diperebutkan bagi mereka yang memiliki kuasa (Maskulinitas). Tubuh perempuan dikonstruksi sebagai komoditas yang bahkan tidak dapat dikontrol oleh perempuan itu sendiri sebagai “empunya” tubuh tersebut. Perempuan dicitrakan sebagai makhluk lain (*Otherness*) yang sensual dan tanpa daya.

Lantas, apa korelasi dari tubuh perempuan dan hasrat seksualitas laki – laki? MacKinnon (1982: 515) menyebutkan bahwa seksualitas laki-laki diungkapkan dalam kaitannya dengan penguasaan dan kontrol atas tubuh perempuan, sedangkan feminitas secara kultural didefinisikan dalam kaitannya sebagai umpan dan kepasrahan terhadap nafsu laki-laki. Kontrol atas tubuh perempuan dianggap sebagai puncak dari seksualitas laki – laki. Redaksi memberikan pengalaman fantasi bagaimana pembaca dapat terpuaskan seksualitasnya dimana penggambaran ketidakberdayaan dan kepasrahan perempuan atas tubuhnya sendiri.

Gerrit Singgih, seorang Teolog dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta memiliki pandangan yang berbeda dari arus Feminis Liberal umumnya. Seperti yang dituliskan Natar (2010: 205) Suara perempuan seringkali digunakan untuk membenarkan ideologi laki – laki, utamanya dalam hal perkosaan dan penjarahan. Hal tersebut nampak dari bagaimana dalam berita tersebut menggunakan foto seorang polisi perempuan disamping tersangka pelaku sebagai pendukung ilustrasi berita. Seolah – olah perempuan tidak perlu takut dengan para tersangka (pelaku pemerkosaan). Ilustrasi yang digunakan mendukung anggapan bahwa perkosaan adalah hal yang biasa dilakukan laki – laki atas tubuh perempuan.

Seksualitas Perempuan: Eksploitasi dan Kenaikan Tiras

Berbicara persoalan seksualitas perempuan, Barker (2004: 247) menegaskan bahwa seksualitas perempuan erat dikaitkan dengan tubuh yang melahirkan anak dan ikatan dalam diri perempuan tersebut yang berkaitan dengan nilai – nilai egaliter kasih sayang. Pendapat Barker ini tidak dapat dilepaskan dengan pemikiran ekofeminisme Collard dan Contrucci bahwa konstruksi – konstruksi ini berkaitan dengan esensialisme biologis yang terkait dengan bumi. Konstruksi yang melekat pada tubuh perempuan tidak lebih dari fungsi – fungsi biologis yang meletakkan perempuan tak ubahnya tanah (bumi) yang siap dicocok tanami. Konstruksi ini sangat ketara dalam salah satu berita yang dimuat oleh JPNN.com (Portal berita milik Jawa Pos Group). Dalam tautan [http://www.jpnn.com/read/2015/10/23/334380/INI-BARU-BERITA...\(17+\),-Fantasi-Sex-Wanita-Lebih-Liar-](http://www.jpnn.com/read/2015/10/23/334380/INI-BARU-BERITA...(17+),-Fantasi-Sex-Wanita-Lebih-Liar-), redaksi Jawa Pos memberikan judul yang jelas – jelas mengkonstruksi seksualitas perempuan tak lebih dari fungsi esensialisme biologi yang berkaitan dengan aktifitas seksual semata. Redaksi memberikan judul: “INI BARU BERITA...(17+), Fantasi Sex Wanita Lebih Liar”.

Penggunaan huruf kapital pada semua kata: INI BARU BERITA seolah – olah menegaskan ini adalah berita yang bagus, lebih panas, bukan seperti berita yang lainnya. Dengan kata lain, ini adalah benar – benar berita dan yang lainnya bukan berita. Penegasan juga dilakukan oleh redaksi dengan penggunaan huruf kapital, bahwa berita yang ada ditautan ini adalah sebenar – benarnya berita. Kemudian redaksi memberikan penandaan (17+) yang dapat dimaknai oleh pembaca berita ini hanya khusus dibaca oleh mereka yang berusia lebih dari 17 tahun keatas. Penulis memaknai penggunaan penandaan ini adalah strategi peningkatan jumlah kunjungan pada tautan berita ini.

Internet yang bersifat anonim dan tanpa filter tidak akan menjamin mereka yang berusia dibawah 17 tahun kebawah tidak membaca konten berita ini. Selain itu, ini adalah trik strategi redaksi agar pembaca penasaran dengan konten yang dewasa.

Dalam kepala berita ini redaksi melakukan justifikasi terhadap seksualitas perempuan yang dilabeli lebih liar. “SEKSOLOG Zoya Amirin menyimpulkan bahwa wanita punya fantasi sex yang lebih liar dibanding laki-laki.”, kalimat tersebut menggunakan suara perempuan (Seksolog Zoya Amirin) untuk membenarkan justifikasi yang telah digiring oleh redaksi Jawa Pos. Bahkan mengisyaratkan dalam otak perempuan hanya berisi fantasi seksual yang belum banyak dieksplor oleh laki – laki. Walby (2014: 174) menjelaskan bahwa konstruksi yang dilekatkan pada perempuan mengenai seks adalah sebuah kesenangan jahat bila dipikirkan oleh perempuan. Bahkan Walby menjelaskan bahwa kesenangan jahat tersebut terkait dengan pemaknaan tubuh perempuan sebagai obyek seks dan pusat reproduksi semata. Sehingga fantasi seks yang lebih liar bagi perempuan adalah sebuah kesenangan jahat yang tidak semestinya dimiliki oleh perempuan dan tubuh seksualitasnya. Padahal Kristeva dalam Barker (2004: 257) menjelaskan bahwa percaya seseorang berjenis kelamin perempuan nyaris seabsurd dan sedoktriner kepercayaan bahwa seseorang berjenis kelamin laki – laki. Pendapat Kristeva tersebut adalah penegasan bahwa semestinya tidak ada pelabelan yang sedemikian heboh mengenai seksualitas perempuan dan seksualitas laki, akrena percaya seseorang berjenis kelamin perempuan sama – sama absurdnya dengan jenis kelamin laki – laki.

Penegasan identitas seksualitas perempuan tersebut, bagi Kristeva memang tidak dapat dilepaskan dari tatanan simbol patriarki (hal 258). Melalui patriarki pulalah Seksualitas perempuan tersebut dieksploitasi. Nicholson dan Weedon dalam Barker (2004:181) menjelaskan bahwa identitas gender dan seksualitas adalah konstruksi sosial yang tidak dapat direduksi dalam disiplin biologi. Sehingga seksualitas yang erat kaitannya dengan konstruksi sosial sangat mudah dieksploitasi tergantung siapa yang mengkonstruksinya. Media *online* yang memiliki pengaruh luas dan kemudahan aksesibilitas akan dengan mudah melakukan konstruksi – konstruksi yang diinginkan oleh media itu sendiri. Nyatanya, meja redaksi yang dominan patriarki akan menggeser eksploitasi tersebut sejalan dengan apa yang disebut dengan *male gaze*, yang oleh Julia T. Wood (1994) dikatakan bahwa media menampilkan perempuan sebagai korban, dan obyek seks bagi laki – laki. Sudut pandang yang digunakan akan digunakan selalu dipandang dari sudut laki – laki. Sudut pandang laki – laki yang cenderung maskulin ini yang akan terus menjadi bayang – bayang bagaimana media memberitakan setiap peristiwa.

Korelasi dari *male gaze* ini dengan kenaikan tiras media diungkapkan oleh catatan Komnas Perempuan (2014:160) sebagai berikut:

“Dalam liputan mengenai kekerasan seksual, media sering mengambil keuntungan dari kejadian mengenaskan itu untuk menaikkan tirasnya, dengan melakukan ‘pornographizing’, yaitu mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga yang ditampilkan justru rangsangan atau imaji seksual pembaca..... Menceritakan secara detil perilaku seksual pelaku, dengan menekankan sensasinya, jelas menegaskan bahwa media lebih bersibuk diri dengan eksploitasi berita untuk menaikkan birahi pembaca, daripada prihatin terhadap kejadian kekerasan tersebut.”

Dalam catatan Prabasmoro (2006:80), diungkapkan dalam masyarakat yang menganut sistem budaya patriaki, tubuh perempuan “dikonsumsi” sebagai obyek pandangan, obyek sentuhan, obyek seksual, sebagai obyek hasrat laki-laki, obyek ideologi. Secara umum perempuan dikonsumsi dan dipersepsi sebagai obyek, dan obyek dalam arti harafiah nya adalah menerima tindakan/perlakuan (pasif). Peletakan perempuan sebagai bagian dari obyek melahirkan dominasi maskulinitas yang kentara dari setiap nafas pemberitaan media tersebut. Sehingga dapat disimpulkan wacana maskulinitas dalam berita *online* tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang erat dengan kepentingan kapital (kenaikan tiras).

Konklusi: Mau Dibawa Kemana Situs Berita *Online* Kita?

Situs berita *online* dihadapkan pada posisi dualistik yang saling berkait. Sisi pertama dihadapkan pada tuntutan kecepatan pengunggahan dalam menyampaikan berita kepada khalayak, sebagai ciri khas media *online*. Sedangkan sisi kedua berhadapan pada kredibilitas dan etika pemberitaan. Dualistik ini menjadikan situs berita *online* berada dalam posisi dilematis.

Dalam diskursus lainnya, perempuan sebagai identitas gender terus mengalami opresi dalam konstruksi – konstruksi media. Kuatnya maskulinitas yang dikuatkan oleh budaya patriarki dalam industri media menjadikan femininitas dan perempuan tidak berdaya menghadapi gempuran – gempuran konstruksi tersebut.

Wood (1994) dalam jurnalnya menjelaskan kontrol atas redaksi, tidak dapat dikendalikan perempuan. Persoalan kuantitas jumlah perempuan yang berada dalam redaksi media kurang dari sepuluh persen, dan tidak ditempatkan posisi *stakeholder* dalam industri media massa. Solusi yang terbaik adalah memberikan edukasi kesadaran *gender*. Dengan pendidikan berbasis gender, akan membawa kesadaran bagi mereka yang memproduksi teks media untuk lebih mengutamakan etika dan kepekaan terhadap gender. Hal prinsipil yang dapat ditanamkan kepada mereka bertolak dari pemikiran bukankah ibu mereka, istri mereka, saudara perempuan mereka, juga merupakan perempuan. Para produsen teks media tersebut bisa meletakkan bagaimana jika korban peremeriksaan tersebut adalah istri mereka, atau saudara perempuan mereka. Kepekaan ini akan membuat empati yang muncul saat memproduksi teks media.

Tren konsumsi situs berita *online* yang terus meningkat, dapat disimpulkan sebagai masa depan industri media massa yang menjadi penentu akan dibawa kemana arah industri media kita. Kita berharap kedepannya, akan lahir media yang lebih ramah terhadap perempuan, bukan media yang “marah” terhadap perempuan. Media yang peka terhadap peran – peran gender, dan tetap mengedepankan akurasi dalam pemberitaan, akan menjadi harapan wajah media di masa mendatang. Sementara itu, masyarakat sebagai pengawal media, peran dan suaranya terus diharapkan agar dapat mengantar media yang sesuai impian kita.

Referensi

- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta : Penerbit Kompas.
- (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Barker. Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Brooks, Dwight E. and Hebert, Lisa P. (2006). “*Gender, Race, and Media Representation*”. In Bonnie J. Dow and Julia T. Wood (Eds.) *The SAGE Handbook of Gender and Communication* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Candraningrum, Dewi. (2014). Industrialisasi dan Seksualisasi Perempuan dalam Media. Artikel dimuat secara daring dalam laman <http://www.jurnalperempuan.org/blog/dewicandraningrum-industrialisasi-dan-seksualisasi-perempuan-dalam-media>, diakses tanggal 23 September 2015.
- Chapman, Rowena and Rutherford, Jonathan. (2014). *Male Order : Mengungkap Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Doyle. James A. (1989). *The Male Experience*. 2nd Edition. Dubque : William C. Brown Publisher.
- Field, Terri. 2000. Is the Body Essential for Ecofeminism. *Organization & Environment*, Vol 13 No: 1. London: Sage Pub.
- Hermes, Joke. (2007). *Media Representations of Social Culture : Gender*. Dimuat dalam *Jurnal Media Studies : Key Issues and Debates*. London : Sage.
- Hooks, B. (1994). *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. New York : Routledge.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, Bachruddin Ali. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta : Obor.
- Ibrahim, Idi Subandy. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi : Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Komnas Perempuan RI. (2014). *Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia*. Dokumen Elektronik dapat diakses pada <http://www.komnasperempuan.or.id/wp->

<content/uploads/2014/02/PETA-KEKERASAN-PENGALAMAN-PEEMPUAN-INDONESIA.pdf> .

- Lehtonen, Sanna. (2007). *Feminist critical discourse analysis and children's fantasy fiction – modelling a new approach*. Article at "Past, present, future – From women's studies to post-gender research" Conference Sweden,.
- Lerner, Gerda. (1986). *The Creation of Patriarchy*. New York :Oxford University Press.
- MacKinnon, C.A. 1982. *Feminism, Marxism, Method, and the State: An Agenda for Theory*. Signs, Vol 7 No: 3. Chicago : The University of Chicago Press.
- Mansour, Fakhri. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Mc Robbie, Angela. (2011). *Posmodernisme dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Natar, Asnath.. 2010. *Apa Kata Laki – Laki tentang Perempuan dan Gerakan Mereka*. Dimuat dalam Kumpulan Esai *Gerrit Singgih : Sang Guru dari Labuang Baji*. Victor Hamel (Ed). Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Paltridge, Brian. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London : Continuum.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ruben, Brent D. dan Stewart, Lea P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Santi, Sarah. (2006). *Khitan Perempuan : Legitimasi Agama dan Budaya Atas Kekerasan dan Pengendalian Tubuh Perempuan*. Dimuat dalam Jurnal Forum Ilmiah Indonusa Vol 3, No 1, Januari 2006
- Susilastuti, Dewi H. (1993). *Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi*, dalam Fauzie Ridjal dkk. (eds), "Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung : Rosda.
- Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada,
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Van Dijk, Teun A. (1993). *Principles of Discourse Analysis*. Journal Discourse and Society. London : Sage.
- Vassiliadou, Myria. Et All. (2005). *The Gender and Media Handbook : Promoting Equality, Diversity, and Empowerment*. Nicosia : Mediterranean Institute of Gender Studies.
- Walbi, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Wood, Julia T. (1984). *Gendered Lives : Communication, Gender, and Culture*. Boston :Wadsworth Publishing.

Biodata Penulis:

Seorang praktisi *Public Relations* dan Konsultan media yang telah malang melintang di industri media, manufaktur, dan pendidikan. Laki – laki kelahiran Pasuruan, medio Desember 1990 ini sebelumnya Ketua Program Persiapan Pembukaan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan Surabaya. Saat ini tengah menyelesaikan menulis buku tentang CSR dan *Public Relations* secara komprehensif dan aktif di Firma Hukum DS Ritonga&Co sebagai *Media and Public Relations Specialist*, berpartner dengan salah satu rekan dosen dari UPH Surabaya. Pecinta filsafat feminis ini, juga aktif menjadi *Public Relations* di salah satu sekolah internasional di Surabaya Barat dan Pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya.